

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dekade terakhir, terutama setelah krisis perbankan, perhatian pemerintah di berbagai negara termasuk Indonesia terhadap kebijakan pengaturan dan pengawasan bank semakin besar. Perhatian tersebut disebabkan semakin disadari arti penting dan peranan strategis sektor perbankan dalam suatu perekonomian. Kegagalan suatu bank khususnya yang bersifat sistemik akan mengakibatkan terjadinya krisis yang dapat mengganggu kegiatan suatu perekonomian.

Menurut Yunus Husein (2003) industri perbankan Indonesia menguasai sekitar 93% dari total aset industri keuangan. Dalam kondisi yang demikian, apabila lembaga perbankan tidak sehat dan tidak dapat berfungsi secara optimal maka dapat dipastikan berakibat pada terganggunya kegiatan perekonomian. Andrew Crockett (1997) menyatakan bahwa stabilitas dan kesehatan sektor perbankan sebagai bagian dari stabilitas sektor keuangan terkait erat dengan kesehatan suatu perekonomian. Bila suatu sistem perbankan dalam kondisi yang tidak sehat, maka fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak akan berfungsi dengan optimal.

Terganggunya fungsi intermediasi tersebut dapat mengakibatkan alokasi dan penyediaan dana dari perbankan untuk kegiatan investasi dan pembiayaan sektor-sektor yang produktif dalam perekonomian menjadi terbatas. Sistem perbankan yang tidak sehat juga akan mengakibatkan lalu lintas pembayaran yang

dilakukan oleh sistem perbankan tidak lancar dan efisien. Selain itu, sistem perbankan yang tidak sehat akan menghambat efektifitas kebijakan moneter.

Penyebab-penyebab menurunnya kinerja bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005), antara lain :

- a. Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan.
- b. Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran.
- c. Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable*, dan lainnya.
- d. Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah.
- e. Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit).
- f. Modal bank atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai risiko kerugian.
- g. Manajemen tidak professional. Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu untuk menjalankan operasi perusahaan dengan baik.

Sektor keuangan terutama di negara-negara berkembang atau maju sekalipun masih didominasi oleh sektor perbankan. Andrew Crockett (1997) menyatakan stabilitas dan kesehatan sektor perbankan sebagai bagian dari stabilitas sektor keuangan yang terkait erat dengan kesehatan suatu perekonomian

Penelitian yang dilakukan oleh Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) membahas rasio keuangan sebagai prediktor bank bermasalah di Indonesia, dengan tujuan untuk melihat apakah rasio-rasio keuangan yang diukur dengan rasio CAMELS berbeda secara signifikan antara bank yang sehat dan bank yang gagal.

Ada tujuh variabel independen yang digunakan dalam penelitian Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Risked Assets* (RORA), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar (LQ1), dan Rasio kredit terhadap dana yang diterima (LQ2). Sedangkan variabel dependen dibedakan sebagai kategori sehat dengan angka 1 dan kategori gagal diberi angka 2. Hasil dari penelitian ini adalah sebanyak 29 bank yang gagal dan 60 bank yang sukses. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *univariate analysis* dan *multivariate discriminant analysis*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada $\alpha=5\%$ untuk data selama lima tahun sebelum gagal adalah CAR, RORA, ROA, Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dan Rasio kredit terhadap dana yang diterima.

Variabel yang lain adalah NPM dan Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional ternyata tidak signifikan. Sedangkan untuk data satu tahun sebelum gagal ternyata variabel yang signifikan adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, rasio kewajiban bersih *call*

money terhadap aktiva lancar, rasio kredit terhadap dana yang diterima, ROA, dan RORA. Pengujian diskriminan menunjukkan variabel ROA dan rasio kredit terhadap dana yang diterima yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan bank. Nilai z-score untuk bank yang sehat 0,176 sedangkan bank yang gagal -0,359. Dari hasil klasifikasi ternyata persentase ketepatannya untuk satu tahun sebelum gagal 82%, sedangkan untuk dua tahun dan tiga tahun sebelum gagal tingkat ketepatannya 69,1% dan 65,3%.

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu : 1) *capital*; 2) *assets*; 3) *management*; 4) *earnings*; 5) *liquidity* yang biasa disebut CAMELS. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Almilia dan Herdiningtyas (2005), Aryati dan Manao (2002), Nasser dan Aryati (2000) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan dengan menggunakan model CAMELS yang menemukan bahwa rasio keuangan CAMELS cukup akurat dalam menyusun *rating* bank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Winny (2005) memberikan bukti empiris bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan. Pengujian diskriminan yang dilakukan oleh Hasil yang berbeda juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Etty dan Titik (2000) bahwa rasio keuangan yang dominan yang mempengaruhi kegagalan dan keberhasilan bank adalah EATAR dan PBTA.

Diharapkan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS merupakan langkah yang tepat agar kompatibel dengan pola pengawasan berbasis risiko tersebut. Faktor sensitivitas terhadap risiko pasar dianggap sangat penting untuk diperhitungkan dalam kehidupan perbankan saat ini, sehingga dalam peraturan terbaru tentang penilaian kesehatan bank digunakan analisis CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk*). Harapan pemerintah dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan agar bank memiliki tingkat kesehatan baik ditinjau dari modal, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, maupun risiko pasar, kondisi bank yang sehat akan memberikan rasa aman baik bagi manajemen, pemerintah maupun masyarakat nasabah. Mengingat manajemen likuiditas dan permodalan memiliki hubungan kualitas dengan profitabilitas menjadi menarik untuk tetap dikaji dalam penelitian guna memberi informasi bagi perbaikan pengelolaan perbankan.

Berbeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya, penelitian ini akan mengambil judul **“Analisis rasio-rasio keuangan untuk memprediksi *Financial Distress* pada Bank Devisa periode 2006-2011”**.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan diatas, maka dapat dibuat sebuah rumusan masalah sebagai berikut: Apakah rasio-rasio keuangan dapat memprediksi kondisi *financial distress* bank Devisa periode 2006-2011?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut: Untuk menganalisa apakah rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* bank Devisa periode 2006-2011

1.4 Kegunaan

1. Untuk Peneliti

Agar dapat mengembangkan pengetahuan dan pengujian kemampuan dalam hal penguasaan materi yang telah diberikan di bangku kuliah dengan realitas yang ada.

2. Untuk Bank

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen. Sekaligus dapat membuat perusahaan melakukan perbandingan kinerja dengan perusahaan pesaing sehingga keuangan perusahaan tetap sehat dan tidak menurun bahkan kejadian *financial distress* dapat dihindari.

3. Untuk Investor

Informasi adanya prediksi *financial distress* memberi masukan dalam menanamkan modal mereka, apakah mereka akan terus menanamkan modal mereka atau menghentikan atau membatalkan penanaman modal mereka ke perusahaan, sebab bagaimanapun para investor pasti tidak

menginginkan kerugian akibat mereka salah dalam menanamkan modalnya.

4. Untuk Peneliti Lain

Sebagai bahan informasi tambahan bagi pembaca yang ingin lebih mengetahui tentang analisis prediksi *financial distress* dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengaplikasikan model yang akan dibentuk dalam penelitian ini untuk memprediksi terjadinya *financial distress* ataupun melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang dan teori-teori ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti serta hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai metode penelitian yang berisi tentang Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi,

Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi gambaran subyek penelitian serta analisis data.

Hal tersebut menjelaskan tentang analisis hasil penelitian mengenai pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan juga saran.